

SUPERVISI KLINIS DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU DI SEKOLAH

Novita Herawati

Email: novitaherawati@metrouniv.ac.id
Institut Agama Islam Negeri Metro

Abstract

One of the problems faced by our world of education is the low quality of education, both in terms of the ongoing educational process and the educational products themselves. From the educational process, especially learning, most of our teachers are more likely to instill subject matter that is based on one low-level cognitive aspect such as remembering, memorizing and accumulating information. The low quality of these educational products is an illustration of the quality of the process of implementing the education system which is related to many elements, but the teaching and learning process is the heart of education that must be taken into account because it is in these learning activities that the transformation of various educational concepts, values and materials is integrated.

To overcome the problems experienced by teachers is to carry out clinical supervision. Clinical supervision is a form of professional assistance that is given systematically to teachers/prospective teachers based on their needs with the aim of developing their teaching skills. Clinical supervision can also be said to be supervision that is focused on improving learning through a systematic cycle starting from the stages of planning, observing, and intensive analysis of learning performances with the aim of improving the learning process. The implementation of clinical supervision has good benefits, besides being able to increase professionalism it can also improve the research abilities of supervisors and teachers.

Keywords: clinic supervision, teacher performance

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan pusat belajar bagi semua orang yang ingin memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran. Inti kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah adalah pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan mengacu pada kurikulum sebagaimana dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standard nasional pendidikan untuk mewujudkan suatu pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenis dan jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan negara kesatuan RI dengan memperhatikan (1) peningkatan iman dan taqwa (2) peningkatan akhlak mulia (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik (4) keragaman potensi daerah dan lingkungan (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional (6) tuntutan dunia kerja (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (8) agama (9) dinamika perkembangan global, dan (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹

Dari uraian itu jelas bahwa sekolah dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah yang ada di daerah. Pengembangan ini memerlukan bantuan dan arahan dari pihak yang mengawasi sekolah atau supervisi oleh pengawas. Supervisi cenderung kepada pelayanan dan pemberian bantuan dalam rangka memajukan dan meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar. Ini berarti seorang pengawas harus dapat memberikan pelayanan terbaik

¹ Inom Nasution, *Supervisi Pendidikan*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 13

bagi sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan termasuk dalam proses belajar mengajar. Memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat agar pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak mengalami masalah. Dapat juga guru mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Salah satu masalah yang sedang dihadapi dunia pendidikan kita ialah rendahnya kualitas pendidikan, baik dilihat dan proses pendidikan yang sedang berjalan maupun produk hasil pendidikan itu sendiri. Dari proses pendidikan khususnya pembelajaran sebagian besar guru kita lebih memfokuskan pada penanaman materi pelajaran yang bertumpu pada satu aspek kognitif tingkat rendah seperti mengingat, menghafal dan menumpuk informasi. Rendahnya kualitas produk pendidikan tersebut merupakan gambaran kualitas proses penyelenggaraan sistem pendidikan dimana terkait banyak unsur, namun proses belajar mengajar merupakan jantungnya pendidikan yang harus diperhitungkan karena pada kegiatan pembelajaran inilah transformasi berbagai konsep, nilai serta materi pendidikan diintegrasikan.

Oleh karena itu perhatian terhadap kinerja sumber daya manusia adalah hal yang utama yang perlu diperhatikan untuk menyiapkan SDM yang handal dan berkualitas. Sebagai suatu upaya, pendidikan berusaha menjadikan manusia yang memiliki kemampuan cipta (kognitif), segi rasa (afektif). maupun dari segi karsa (psikomotorik). Pembinaan dari segi cipta antara lain bisa dilakukan melalui peningkatan intelektualitas, pendidikan dan latihan logika dalar wujud penguasaan dan penerapan ilmu dan teknologi. Pengembangan dari segi rasa dapat dilakukan melalui kegiatan dan apersepsi kesenian dalam berbagai bentuk. Sedangkan karsa

dikembangkan melalui penanaman dan pengembangan etika, adat kebiasaan dan pendidikan dalam rangka membangun kemampuan manusia. Disamping itu juga bahwa pendidikan berhubungan langsung dalam kehidupan manusia kapan pun dan dimana pun.

Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, maka keberadaan lembaga pendidikan diharapkan bermutu yang dikelola secara optimal oleh tenaga pengajar yang profesional merupakan suatu keharusan. Karena lembaga pendidikan yang bermutu akan menghasilkan out put yang berkualitas, sehingga dapat bersaing dalam era globalisasi ini. Oleh karena itu pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik menuju manusia yang sempurna sebaiknya dikelola oleh tenaga guru yang memiliki profesionalitas tinggi dan kompeten dalam bidang pendidikan. Karena jika tidak demikian tunggulah kehancurannya.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Penanggung jawab dalam proses belajar mengajar adalah guru. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena guru secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pengembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu, ia

harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat.²

Kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasi segala kegiatan. Tugas demikian tidak lain adalah tugas supervisi. Jadi dapat tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.

Dewasa ini terdapat kecenderungan kegiatan supervisi pengajaran mengarah kepada supervisi klinis. Hal ini dapat dipahami karena mengajar tidak dapat dipandang sekedar proses penyampaian pengetahuan saja, tetapi suatu perbuatan yang kompleks, yang mengandung secara serempak unsur- unsur teknologi, ilmu, seni, dan pilihan nilai. Terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang kondusif tidak terlepas dari faktor kerjasama semua pihak yang ada di sekolah tersebut. Guru selain sebagai pengajar dan pendidik, mempunyai tanggung jawab lain yaitu membantu kepala sekolah agar proses pembelajaran di sekolah lebih baik lagi dalam semua aspek. Maka dalam hal ini supervisi klinis akan menjadi dongkrak yang dapat menunjang atau mempermudah supervisor dalam meningkatkan kualitas kinerja guru disekolah/madrasah.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku rnengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang

² Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 183

ideal.³ Supervisi klinis merupakan suatu bentuk supervisi yang menitikberatkan pada peningkatan pengajaran, melalui siklus yang sistematis, dalam rencana yang intensif dan cermat, mengamati dan menganalisis kinerja pengajaran yang nyata dan melakukan perubahan secara wajar. Supervisi Klinis memiliki ciri-ciri yang ditandai dengan beberapa hal di bawah ini:

- a) Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
- b) Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik, misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak yang nakal dan sebagainya.
- c) Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
- d) Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak atau direvisi
- e) Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.

³ Inom Nasution, *Supervisi Pendidikan*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 81

- f) Ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru melalui desas saling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab.
- g) Supervisi dilakukan secara kontinyu. artinya aspek-aspek perilaku satu persatu diperbaiki sehingga guru bisa bekerja dengan baik, atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak menjadi jelek.⁴

Berdasarkan ciri-ciri dari supervisi klinis yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam supervise klinis harus ada kesepakatan dan perbaikan terhadap proses supervisi yang dilakukan serta kegiatan supervisi klinis berlangsung secara kontinyu

2. Teknik Supervisi Klinis yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah

Teknik pelaksanaan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, terdapat tiga bentuk pelaksanaan supervisi klinis yaitu teknik percakapan antar pribadi (guru dengan kepala madrasah), teknik observasi kelas, dan teknik kelompok.

a. Teknik Percakapan

Teknik percakapan antar pribadi antara guru dengan kepala madrasah dilakukan dengan cara dialog dan bertukar pikiran atau ide mengenai kinerja yang telah dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan tugas di madrasah. Salah satu teknik supervisi percakapan pribadi yaitu percakapan pribadi antara supervisor dengan guru. Kepala sekolah/madrasah secara langsung memberikan masukan dan memberikan solusi jika ada hal-hal yang tidak bisa diatasi oleh guru. Dalam interaksi tersebut, seorang guru diberikan kebebasan untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perbaikan dalam meningkatkan kinerjanya sebagai seorang guru dalam

⁴ Inom Nasution, *Supervisi Pendidikan*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 87

mengajar dan sebagainya. Melalui pembicaraan individual, kepala madrasah akan merasa mudah untuk menganalisis masalah-masalah yang dihadapi seorang guru jika seorang guru mengalami masalah dalam proses belajar mengajar.

b. Teknik Kunjungan Kelas

Teknik kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah. Teknik kunjungan kelas yang dilakukan oleh seorang supervisor ke dalam kelas untuk melihat guru mengajar. Pada tahap ini, kepala sekolah secara langsung mensupervisi guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Hal ini bertujuan supaya kepala sekolah mengetahui kondisi dan keadaan ketika guru melaksanakan aktivitas di kelas. Teknik kunjungan kelas ini, akan membantu kepala madrasah untuk mendapatkan data yang lebih valid dan reliabel. Informasi atau data yang didapatkan akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut yang akan dilakukan oleh guru.

c. Teknik Kelompok atau Rapat Guru

Teknik kelompok atau rapat guru merupakan salah satu teknik supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru. Teknik rapat guru merupakan salah satu teknik kelompok dalam supervisi klinis. Supervisor mengadakan pertemuan dengan guru-guru guna membahas masalah-masalah yang timbul pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Rapat guru yang dilaksanakan oleh semua dewan guru yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah membahas tentang kinerja guru yang telah dilakukan dan rencana kinerja pada masa yang akan datang. Rapat guru dilakukan dengan diskusi panel dengan tujuan membicarakan masalah yang tentang kinerja guru yang telah terlaksana dan yang belum terlaksana.

Teknik supervisi klinis yang paling sering diterapkan oleh kepala madrasah yakni dengan menggunakan teknik dialog individu dan rapat guru. Hal ini dikarenakan Banyaknya kelas yang akan dikunjungi oleh kepala madrasah sesuai dengan jadwal supervisi yang telah ditentukan. Disamping itu juga dengan menggunakan teknik dialog dan rapat guru, akan memberikan kontribusi kepada semua guru ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang ada untuk meningkatkan kinerja guru.

Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud ialah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Tingkatan kinerja guru dapat diketahui melalui penilaian prestasi kerja, yakni evaluasi yang dilakukan secara periodik dan sistematis tentang kerja atau jabatan seorang guru, termasuk potensi pengembangannya.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan penampilan perilaku kerja guru yang diperlihatkan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang baik. Oleh karena itu guru harus memenuhi persyaratan yang dituntut oleh profesi tersebut dan harus bekerja dan bersikap profesional agar sejalan dengan peranan guna di sekolah sebagai lembaga pendidikan profesional.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang guru dituntut agar dapat memiliki kinerja yang baik dan kinerja guru yakni mengacu pada:

- 1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan
- 2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar
- 3) Kemampuan mengelola kelas

- 4) Kemampuan menggunakan media/sumber belajar
- 5) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran dan
- 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip guna keperluan pengajaran.⁵

d. Macam-macam Kinerja Guru

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional, artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Guru mengemban peranan-peranan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai ukuran kognitif
- 2) Guru sebagai agen moral
- 3) Guru sebagai inovator
- 4) Peranan kooperatif.⁶

Berbagai kemampuan diatas harus dimiliki oleh pendidik, karena itu semua merupakan tugas pokok yang harus dilakukan oleh para pendidik di sekolah. Namun demikian, sebelum mereka memiliki ke semua

⁵ Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm. 5

⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran: Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 43

kemampuan tersebut, terlebih dahulu harus memiliki kompetensi- kompetensi sebagai pendidik/guru.

Menurut Muhibbin Syah, “kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”.

Kemampuan kompetensi yang harus dimiliki guru mencakup empat macam sebagaimana termaktub dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1), yaitu: “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁷

Adapun keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”. Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan merinci kemampuan pribadi guru meliputi:

- a) Kemantapan dan integrasi pribadi
- b) Peka terhadap perubahan dan pembaharuan
- c) Berpikir alternatif
- d) Adil, jujur dan objek
- e) Disiplin dalam melaksanakan tugas
- f) Ulet dan tekun dalam bekerja
- g) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya

⁷ Pupuh Fathurrohman dan A. Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 19

- h) Simpatik dan menarik, bijaksana dan sederhana dalam bertindak
- i) Bersifat terbuka
- j) Kreatif
- k) Berwibawa

Kesebelas point di atas adalah karakter yang harus dimiliki setiap pendidik sebagai tauladan bagi anak didiknya serta menjadi panutan bagi masyarakat. Apalah jadinya jika seorang yang disebut sebagai tauladan dan panutan mempunyai karakter yang bertolak dengan point diatas, tentulah dapat mengakibatkan kerusakan moral pada anak didik serta masyarakat pada umumnya.

2) Kompetensi Pedagogik

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid dikelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah; kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”

3) Kompetensi Profesional

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya. Menurut Badan

profesional adalah; kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (1) konsep, struktur, dan metode keilmuan teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi bahan ajar; (2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (3) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, (4) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Ahmad Samana merinci hal-hal yang harus dikerjakan oleh guru dalam meniti serta mengembangkan karirnya adalah sebagai berikut:

- a) Guru dituntut menguasai bahan ajar.
- b) Guru mampu mengelola program belajar mengajar.
- c) Guru mampu mengelola kelas.
- d) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.
- e) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar.
- g) Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- i) Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah
- j) Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Achmad Sanusi mengungkapkan kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Kemampuan sosial sangat penting dimiliki seorang pendidik, sebagai tauladan bagi anak didik dan panutan bagi masyarakat. Apabila seorang guru dipandang baik oleh masyarakat, akan muncul kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tempat guru tersebut mengajar. Begitupun dengan sebaliknya jika seorang guru dipandang buruk oleh masyarakat, akan timbul kekhawatiran masyarakat dan enggan menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah tempat guru tersebut mengajar.

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Sebagaimana kita ketahui, semua hal itu pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu mempengaruhi secara positif maupun faktor yang mempengaruhi secara negatif, begitu pula dengan kinerja guru dalam kaitan dengan kinerjanya tidak akan terlepas dari faktor-faktor tersebut dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Guru yang memiliki kinerja yang tinggi akan berusaha meningkatkan kompetensinya, baik dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran, sehingga diperoleh hasil kerja yang optimal. Sedikitnya terdapat sepuluh faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru, baik faktor internal maupun eksternal, yakni:

1. Dorongan Untuk Bekerja. Seorang guru dalam mengembangkan persiapan mengajar, tentu dipengaruhi oleh keinginan-keinginan yang ada dalam dirinya. Jika guru memiliki keinginan yang kuat sesuai peranannya, maka akan berusaha melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan upaya penyusunan persiapan mengajar secara optimal.
2. Tanggung Jawab Terhadap Tugas. Guru sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, melalui kegiatan mengajar, membimbing, dan melaksanakan administrasi sekolah.
3. Minat Terhadap Tugas. Minat guru terhadap tugas yang dibebankan kepadanya dapat dilihat dari kerajinannya dalam bekerja, ketertarikannya untuk mendalami tugas yang diberikan, dan gairahnya dalam menerima tugas-tugas dengan perasaan senang.
4. Penghargaan Atas Tugas. Penghargaan atas keberhasilan yang dicapai guru dalam bekerja merupakan salah satu motivasi yang memacu dan mendorongnya untuk bekerja dan berprestasi lebih baik.
5. Peluang Untuk Berkembang. Dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalnya, guru dituntut untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat.
6. Perhatian Dari Kepala Sekolah. Perhatian kepala sekolah terhadap guru sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme serta kinerja guru dan tenaga kependidikan lain di sekolah.

Perhatian kepala sekolah dalam meningkatkan keprofesionalisme guru dapat dilakukan melalui diskusi kelompok dan kunjungan kelas.

7. Hubungan Interpersonal Dengan Sesama Guru. Hubungan interpersonal sesama guru di sekolah dapat mempengaruhi kualitas kinerja guru, karena motivasi kerja dapat terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sosial disekitarnya, disamping hasil perubahan yang bersifat fisik, seperti suasana kerja. dan kondisi fisik gedung sekolah.
8. MGMP dan KKG. Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), dan kelompok kerja guru (KKG) merupakan dua organisasi atau wadah yang dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru. Dalam MGMP dan KKG, para guru bisa saling bertukar pikiran, dan saling membantu memecahkan masalah yang dihadapi, bahkan bisa saling belajar dan membelajarkan.
9. Kelompok diskusi terbimbing. Diskusi terbimbing dapat membuahkan hasil yang memuaskan, dapat meningkatkan motivasi dan semangat kerja para guru, dengan demikian upaya ini perlu dikembangkan dengan cara mencari model- model pembinaan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru.
10. Layanan perpustakaan. Salah satu sarana peningkatan profesionalisme guru adalah tersedianya buku sumber yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi guru. Pengadaan buku pustaka perlu diarahkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran untuk

memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru akan materi pembelajaran.⁸

Semua pekerjaan itu harus dikerjakan bersama-sama antara guru yang satu dengan guru yang lainnya yaitu dengan cara bermusyawarah. Untuk meningkatkan kinerja para guru harus melihat pada keadaan pemimpinnya atau kepala sekolahnya.

3. Peran Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Supervisi klinis yang dilakukan oleh supervisor berperan dalam mendukung guru dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran seperti penyusunan silabus, RPP, media pembelajaran. Pelaksanaan supervisi akan berdampak pada kesiapan guru dalam mempersiapkan dokumen administrasi yang akan mendukung proses pembelajaran. Kesiapan guru dalam hal administrasi akan memperlihatkan indikator yang positif dalam peningkatan kinerja guru. Hal ini dikarenakan, administrasi pembelajaran akan dijadikan pedoman atau rujukan seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Supervisi klinis yang dilakukan oleh supervisor berperan dalam mengkonduksikan dan memperbaiki suasana dalam kegiatan pembelajaran di kelas antara guru dengan siswa. Suasana yang kondusif akan mendukung pembelajaran tercapainya optimal, yang sehingga kinerja guru akan lebih bisa ditingkatkan terutama dalam proses pembelajaran. Pengawasan dapat menginspirasi pengajaran seorang guru dan mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode pengajaran dan untuk memahami pentingnya fleksibilitas dalam pengaturan pengajaran.

Pentingnya pengawasan bagi guru untuk peningkatan pembelajaran di kelas dan keterampilan

⁸ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 68-70

mengajar. Supervisi klinis yang dilakukan oleh supervisor berperan dalam pembinaan agar guru terus berusaha memperbaiki proses pembelajaran.

Supervisi klinis membantu para guru di sekolah untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran di kelas. Pembinaan dilakukan agar guru senantiasa meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memakai alat peraga, media, memperbaiki administrasi akademis, melengkapi instrumen pembelajaran melakukan penilaian (evaluasi), perbaikan, dan pengayaan.

Supervisi klinis yang dilakukan oleh supervisor berperan sebagai faktor yang memotivasi para guru dalam memenuhi kewajibannya sebagai seorang guru. Dengan adanya supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah akan membangkitkan gairah atau motivasi dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja guru. Pengawasan akan memberikan dukungan atau memotivasi individu dan komunitas untuk menjadi guru yang inklusif. Hal ini dikarenakan motivasi akan menjadi salah satu faktor pendorong dalam melakukan tugas. Faktor-faktor lingkungan internal organisasi, dalam melaksanakan tugasnya, pegawai memerlukan dukungan organisasi tempat ia bekerja. Dukungan itu sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kinerja pegawai.

SIMPULAN

Penerapan supervisi klinis di sekolah/madrasah dampak yang terjadi pada guru adalah adanya peningkatan kompetensi profesional. Dengan dilaksanakan Supervisi Klinis dapat meningkatkan kualitas serta kuantitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Bagi peserta didik adanya Supervisi Klinis menyebabkan terjadinya peningkatan pemahaman terhadap materi pelajaran, peningkatan *mindsed* serta

motivasi belajar peserta didik, peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tidak ada rasa cemas, peserta didik gembira dan percaya diri, tidak takut bertanya, peningkatan efektivitas hasil belajar, serta adanya kepuasan dalam belajar.

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional, artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Guru mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, agen moral, inovator, serta peranan kooperatif. Berbagai kemampuan tersebut harus dimiliki oleh pendidik, karena itu semua merupakan tugas pokok yang harus dilakukan oleh para pendidik di sekolah/madrasah. Namun demikian, sebelum mereka memiliki semua kemampuan tersebut, terlebih dahulu harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai pendidik/guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, dkk. 2012. *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pendidikan, Peningkatan dan Penilaian*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media)
- Fathurrohman, P. dan Suryana, A. 2012. *Guru Profesional*. (Bandung: PT. Refika Aditama)
- Hamalik, O. 2009. *Perencanaan Pengajaran: Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Mangkunegara, P., A. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- _____. 2006. *Evaluasi Kinerja SDM*. (Bandung: Reflika Aditama)
- Nasution, I. 2021. *Supervisi Pendidikan*. (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya)

- Sahertian, P. dan Sahertian, Aleida, I. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Suryosubroto. 2010. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta)